

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi objektif subjek penelitian, karakteristik responden diuraikan secara deskriptif. Seluruh siswa kelas bawah, yang terdiri dari siswa kelas 1, kelas 2, dan kelas 3, dari program tahfidz di SD Muhammadiyah Sokonandi di Yogyakarta, digunakan sebagai sumber data utama penelitian. Seluruh siswa tersebut merupakan peserta aktif yang mengikuti program pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil adalah jenuh atau total karena jumlah siswa di lokasi penelitian hanya 82. Karakteristik responden mencakup deskripsi responden berdasarkan jenjang kelas dan jenis kelamin, yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi responden berdasarkan jenjang kelas

Tabel 4. 1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1	1	28	34,15%
2	2	27	32,93%
3	3	27	32,92%
Jumlah		82	100,00%

Berdasarkan data dalam tabel di atas, pada jenjang kelas 1, jumlah responden tercatat sebanyak 28 siswa, yang jika dipersentasekan memberikan kontribusi sebesar 34,15% dari keseluruhan sampel. Selanjutnya, untuk jenjang kelas 2, jumlah responden menunjukkan angka sebanyak 27 siswa dengan persentase sebesar 32,93%. Sementara itu, untuk jenjang kelas 3 terdapat sebanyak 27 siswa yang menjadi responden dengan persentase sebesar 32,92%.

2. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4. 2 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	46	56,1%
2	Perempuan	36	43,9%
Jumlah		82	100 %

Berdasarkan tabel di atas, hasil tabulasi data primer dari 82 siswa yang terlibat dalam penelitian menunjukkan bahwa komposisi *gender* di tempat penelitian hampir seimbang. Jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki adalah 46 siswa memiliki persentase 56,1% dari sampel secara keseluruhan. Sebaliknya, jumlah siswa berjenis kelamin perempuan adalah 36 siswa, dengan persentase lebih rendah, yaitu 43,9%.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Gambaran data hasil penelitian diuraikan dalam deskripsi variabel berikut ini:

1. Deskripsi Variabel Kecemasan Berbahasa (*Language Anxiety*)**Tabel 4. 3 Deskripsi Variabel Kecemasan Berbahasa (*Language Anxiety*)**

Item	Kriteria Jawaban			Total
	😊 (Sering) / Skor 3	😐 (Kadang-kadang) / Skor 2	😞 (Tidak Pernah) / Skor 1	
LA1 (Kaget/diam saat ditanya mendadak)	15 (18,29%)	45 (54,88%)	22 (26,83%)	82 (100%)
LA2 (Bingung & diam lama saat menebak kata)	17 (20,73%)	35 (42,68%)	30 (36,59%)	82 (100%)
LA3 (Sedih/takut saat dibetulkan guru)	6 (7,32%)	26 (31,71%)	50 (60,98%)	82 (100%)
LA4 (Takut mencoba & ikut jawaban teman)	19 (23,17%)	36 (43,90%)	27 (32,93%)	82 (100%)
LA5 (Gejala fisik tidak tenang/deg-degan)	14 (17,07%)	19 (23,17%)	49 (59,76%)	82 (100%)
LA6 (Tiba-tiba lupa saat maju ke depan)	26 (31,71%)	33 (40,24%)	23 (28,05%)	82 (100%)
LA7 (Takut/tegang sejak guru masuk kelas)	17 (20,73%)	17 (20,73%)	48 (58,54%)	82 (100%)
LA8 (Menunduk/sembunyi agar tidak ditunjuk)	17 (20,73%)	24 (29,27%)	41 (50,00%)	82 (100%)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, pada pernyataan 1 mayoritas responden berada pada kategori kadang-kadang merasa kaget, yaitu sebanyak 45 siswa (54,88%). Sementara siswa yang sering merasakannya sebanyak 15 siswa (18,29%), dan yang tidak pernah merasakannya sebanyak 22 siswa (18,29%). Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan spontanitas dalam *thariqah mubasyarah* kadang-kadang membuat anak-anak terkejut secara psikologis.

Sebagaimana ditunjukkan dalam pernyataan 2, 35 siswa (42,68%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengalami kebingungan, 17 siswa (20,73%) menyatakan bahwa mereka sering mengalaminya, dan 30 siswa (36,59%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalaminya. Saat anak mencoba memahami bahasa Arab tanpa bantuan terjemahan bahasa ibu, tingginya angka gabungan sering dan kadang-kadang mengindikasikan adanya jeda kognitif.

Pernyataan 3 menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebanyak 50 siswa (60,98%) menyatakan tidak pernah merasa sedih atau takut saat dikoreksi oleh guru. Sebanyak 26 siswa (31,71%) merasa kadang-kadang, dan hanya 6 siswa (7,32%) yang sering merasa takut. Hal ini mencerminkan bahwa umpan balik yang diberikan guru di kelas tersampaikan dengan cara yang ramah anak (*joyful learning*).

Distribusi jawaban pada pernyataan 4 menunjukkan 36 siswa (43,90%) kadang-kadang bersikap pasif mengikuti teman, 27 siswa (32,93%) tidak pernah takut mencoba, dan 19 siswa (23,17%) sering merasa takut lalu mengikuti jawaban temannya. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang kadang-kadang merasa kemampuan bahasa Arabnya di bawah teman sekelasnya.

Pernyataan 5 menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu sebanyak 49 siswa (59,76%) tidak pernah mengalami gejala fisik tidak tenang menjelang akhir kelas. Sebanyak 19 siswa (23,17%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengalaminya, dan 14 siswa (17,07%) mengalaminya dengan sering. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa merasa nyaman, tenang, dan tidak tertekan selama mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab di kelas.




Pernyataan 6 menunjukkan bahwa kelupaan sesaat ketika tampil di kelas terjadi kadang-kadang oleh 33 siswa (40,24%), 26 siswa (31,71%) sering lupa mendadak, dan 23 siswa (28,05%) tidak pernah lupa.. Data ini menunjukkan bahwa situasi *performance* di depan kelas padat masih menjadi salah satu pemicu kecemasan utama.

Pernyataan 7 menunjukkan mayoritas siswa tidak merasakan tegang atau tidak nyaman sejak awal masuk kelas, yaitu sebanyak 48 anak (58,54%) memilih jawaban "tidak pernah". Di sisi lain, pada pernyataan 8 tentang perilaku menghindari perhatian guru, 41 anak (50,00%) memilih "tidak pernah" sengaja menunduk atau bersembunyi di belakang teman agar tidak ditunjuk, meskipun 17 anak (20,73%) memilih jawaban "sering".

Kecemasan berbahasa Arab siswa kelas bawah program *tahfidz* di SD Muhammadiyah Sokonandi secara umum berada pada tingkatan sedang menuju rendah. *Thariqah mubasyarah* dikombinasikan dengan suasana yang ceria (*joyful learning*) tampaknya mampu mengurangi gejala kecemasan umum siswa. Namun, hambatan ingatan jangka pendek saat berbicara secara spontan di depan kelas masih sering terjadi.

2. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar Bahasa Arab

Tabel 4. 4 Deskripsi Variabel Motivasi Belajar Bahasa Arab

Item	Kriteria Jawaban			Total
	 (Sering) / Skor 3	 (Kadang-kadang) / Skor 2	 (Tidak Pernah) / Skor 1	
MB1 (Langsung duduk rapi saat <i>ice breaking</i>)	45 (54,88%)	28 (34,15%)	9 (10,98%)	82 (100%)
MB2 (Terus berusaha menulis meski sulit)	45 (54,88%)	29 (35,37%)	8 (9,76%)	82 (100%)
MB3 (Mau mengulang cara bicara agar benar)	29 (35,37%)	37 (45,12%)	16 (19,51%)	82 (100%)

MB4 (Semangat angkat tangan untuk maju)	24 (29,27%)	30 (36,59%)	28 (34,15%)	82 (100%)
MB5 (Senang/tersenyum saat bernyanyi)	46 (56,10%)	24 (29,27%)	12 (14,63%)	82 (100%)
MB6 (Mendengarkan aturan main dengan tertib)	48 (58,54%)	23 (28,05%)	11 (13,41%)	82 (100%)
MB7 (Bangga menunjukkan hasil kerja/hafalan)	34 (41,46%)	34 (41,46%)	14 (17,07%)	82 (100%)
MB8 (Senang berdiskusi & membantu tim)	50 (60,98%)	22 (26,83%)	10 (12,20%)	82 (100%)
MB9 (Lebih giat belajar demi reward/pujian)	32 (39,02%)	36 (43,90%)	14 (17,07%)	82 (100%)
MB10 (Berusaha ingat kosakata demi tebakan)	32 (39,02%)	40 (48,78%)	10 (12,20%)	82 (100%)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, pada pernyataan 1, 45 siswa (54,88%) menyatakan bahwa mereka sering langsung bersiap untuk bermain, 28 siswa (34,15%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang, dan hanya 9 siswa (10,98%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembuka (*ice breaking*) yang menyenangkan sangat efektif untuk menarik perhatian siswa pada pelajaran, meningkatkan kesiapan mental (*readiness*), dan mengondisikan fokus siswa kelas bawah saat pelajaran dimulai.

Pernyataan 2 menunjukkan 45 siswa (54,88%) sering menunjukkan sikap pantang menyerah, 29 siswa (35,37%) mengatakan mereka kadang-kadang terus berusaha, dan hanya 8 siswa (9,76%) mengatakan mereka tidak pernah memaksakan diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada materi tulis bahasa Arab yang menantang, sebagian besar siswa tetap semangat dan berkomitmen untuk belajar.

Pernyataan 3 menunjukkan sebanyak 37 siswa (45,12%) kadang-kadang mau mengulang pelafalan mereka, 29 siswa (35,37%)

melakukannya dengan antusias, dan 16 siswa (19,51%) tidak pernah mau mengulang. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan siswa untuk meningkatkan kualitas pengucapan sudah mulai terbentuk dengan baik. Sebagian besar siswa menyadari pentingnya latihan pelafalan berulang untuk mencapai kefasihan berbicara.

Pada pernyataan 4, respon siswa terhadap inisiatif maju ke depan kelas terlihat terbagi secara merata. Sebanyak 24 siswa (29,27%) menyatakan sering, 30 siswa (36,59%) menyatakan kadang-kadang, dan 28 siswa (34,15%) menyatakan tidak pernah bersemangat untuk angkat tangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan lisan dan keberanian siswa masih tidak merata di kelas, dominasi partisipasi aktif masih berpusat pada kelompok anak yang lebih ekstrovert atau percaya diri.

Pernyataan 5 menunjukkan sebanyak 46 siswa (56,10%) sering merasa senang dan tersenyum saat bernyanyi, 24 siswa (29,27%) mengatakan kadang-kadang, dan 12 siswa (14,63%) mengatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan pembelajaran *joyful learning* melalui media lagu berhasil menciptakan lingkungan emosional yang positif di kelas. Kegembiraan ini berfungsi untuk mengurangi beban psikologis yang dialami siswa saat belajar bahasa asing.

Pernyataan 6 menunjukkan sebanyak 48 siswa (58,54%) sering mendengarkan aturan dengan tertib; 23 siswa (28,05%) kadang-kadang mendengarkan dengan tertib, dan 11 siswa (13,41%) tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan (*Arabic games*) tidak membuat kelas menjadi liar atau kehilangan kendali. Sebaliknya, minat anak dalam permainan meningkatkan kedisiplinan mereka dan kepatuhan mereka terhadap instruksi guru.

Pernyataan 7 menunjukkan sebanyak 34 siswa (41,46%) sering merasakan kebanggaan belajar bahasa Arab, 34 siswa (41,46%) kadang-kadang merasakannya, dan 14 siswa (17,07%) tidak pernah merasakannya sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat

menumbuhkan rasa pencapaian (*sense of achievement*) dan penghargaan pada siswa, yang sangat penting untuk menumbuhkan kebanggaan positif anak tentang kemampuan mereka dalam berbahasa.

Pernyataan 8 menunjukkan sebanyak 50 siswa (60,98%) sering senang bekerja sama dalam kelompok. 22 siswa (26,83%) kadang-kadang membantu, dan hanya 10 siswa (12,20%) tidak pernah tertarik membantu timnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kerja sama kelompok adalah penggerak utama bagi anak-anak usia dini, sehingga desain kelas berbasis tim sangat disukai dan mampu mendongkrak semangat belajar mereka.

Pernyataan 9 menunjukkan sebanyak 36 siswa (43,90%) merasa bahwa motivasi eksternal (hadiah) kadang-kadang berpengaruh, sering terjadi bagi 32 siswa (39,02%), dan tidak pernah terjadi bagi 14 siswa (17,07%). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan eksternal, yang dapat berupa hadiah fisik atau pujian lisan dari guru, masih sangat penting dan dapat digunakan sebagai alat taktis yang efektif untuk meningkatkan semangat dan kompetisi belajar yang sehat di antara siswa kelas bawah.

Pernyataan 10 menunjukkan bahwa dorongan berprestasi untuk menjawab tebakan guru kadang-kadang mendorong usaha siswa sebanyak 40 siswa (48,78%), sementara 32 siswa (39,02%) sering berusaha mengingat *mufrodat*, dan 10 siswa (12,20%) tidak pernah berusaha keras untuk mengingat. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi lisan yang dikemas dalam tebak-tebakan interaktif berhasil meningkatkan orientasi instrumental siswa dan meningkatkan ingatan jangka pendek mereka terhadap kosakata baru yang telah diajarkan.

3. Deskripsi Variabel *Thariqah Mubasyarah*

Variabel thariqah mubasyarah diukur menggunakan nilai ujian sumatif. Statistik deskriptif rincinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Deskripsi Variabel *Thariqah Mubasyarah*

Indikator Capaian	Jumlah Sampel (N)	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
TM1	82	70,00	97,00	85,46	6,46
TM2	82	70,00	97,00	85,22	7,00
TM3	82	30,00	100,00	83,06	11,99
<i>Thariqah Mubasyarah</i> (Gabungan)	82	56,67	98,00	84,58	8,49

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil analisis deskriptif terhadap variabel *thariqah mubasyarah* yang diukur melalui nilai hasil belajar siswa menunjukkan capaian yang secara umum berada pada kategori sangat baik. Nilai rata-rata akumulatif (mean) dari keseluruhan indikator berada pada angka 84,58 dengan tingkat variasi sebaran data (standar deviasi) sebesar 8,49.

Secara rinci perindikator, pencapaian tertinggi ditunjukkan pada indikator TM1 dengan nilai rata-rata sebesar 85,46, disusul oleh indikator TM2 sebesar 85,22, dan indikator TM3 sebesar 83,06. Rentang kemampuan siswa di lapangan bergerak secara variatif dari nilai murni terendah (minimal) sebesar 30,00 yang terdapat pada indikator TM3, hingga pencapaian nilai sempurna (maksimal) sebesar 100,00 yang juga diraih siswa pada indikator TM3. Secara akumulatif, batas minimal nilai siswa berada pada angka 56,67 dan batas maksimalnya mencapai 98,00.

C. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam penelitian ini analisis data statistik dilakukan dengan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan *software* SmartPLS 4. Model evaluasi dalam PLS-SEM dilakukan melalui dua tahapan utama, yang pertama yaitu evaluasi model pengukuran (*Outer Model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

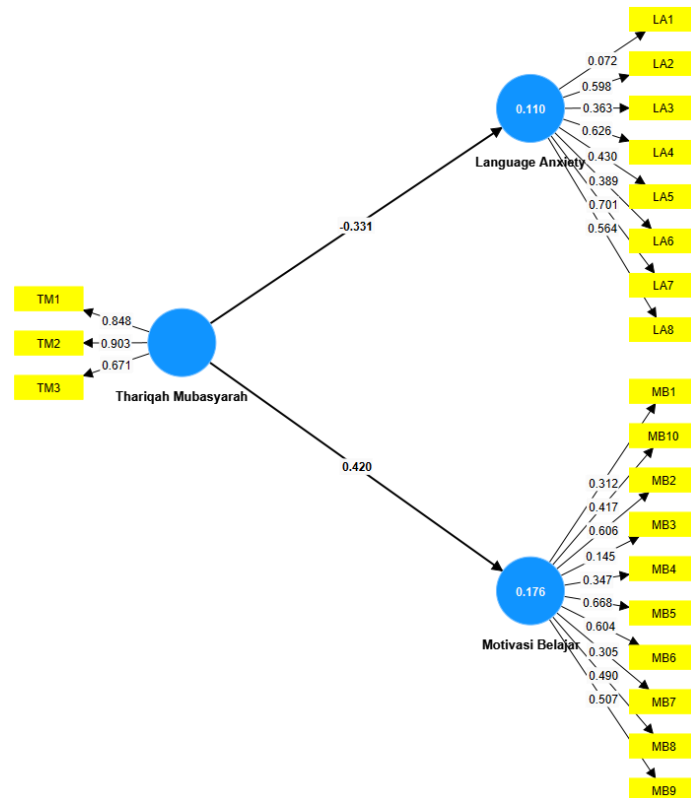
1. *Indicator Reliability/Loading Factor (Outer Loadings)*

Menurut Hair et al. (2017: 14), nilai outer loading idealnya harus melebihi 0,70. Namun, indikator dengan nilai loading antara 0,40 hingga 0,70 dapat dipertahankan jika kontribusinya tidak membuat nilai AVE

konstruk berada di bawah batas ambang 0,50. Indikator dengan nilai outer loading di bawah 0,40 wajib dieliminasi dari model (Hair et al., 2017: 113).

Pengujian model pengukuran ini dilakukan melalui dua tahapan sebagai berikut:

a. Pengujian Tahap 1



Gambar 4. 1 *Outer Loading* Tahap 1

Tabel 4. 6 *Outer Loading* Sebelum Dieliminasi

Indikator	Outer Loading
LA1	0.072
LA2	0.598
LA3	0.363
LA4	0.626
LA5	0.43
LA6	0.389
LA7	0.701
LA8	0.563

MB1	0.312
MB10	0.417
MB2	0.606
MB3	0.145
MB4	0.347
MB5	0.668
MB6	0.604
MB7	0.305
MB8	0.490
MB9	0.507
TM1	0.848
TM2	0.903
TM3	0.671

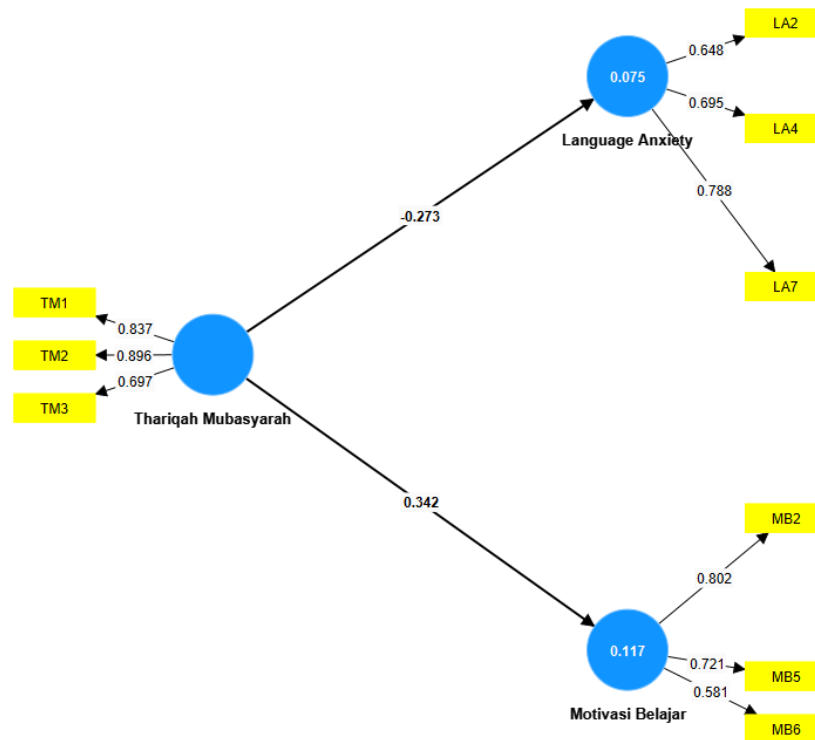
Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Tabel di atas memuat nilai *outer loading* awal untuk seluruh indikator dari tiga variabel penelitian, yaitu kecemasan berbahasa (*language anxiety* - LA), motivasi belajar (MB), dan *thariqah mubasyarah* (TM) sebelum dilakukan pencoretan (*dropping*) terhadap item yang tidak memenuhi syarat. Dalam analisis smartPLS, nilai *outer loading* digunakan untuk menguji validitas indikator (analisis *measurement model* atau *outer model*).

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, parameter yang digunakan untuk menyatakan suatu indikator memenuhi syarat validitas konvergen ideal adalah nilai *outer loading* $\geq 0,70$. Namun, pada riset pengembangan atau analisis awal, nilai *outer loading* antara 0,50 hingga 0,60 masih dapat dipertimbangkan untuk dipertahankan asalkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) variabel sudah memenuhi syarat ($\geq 0,50$).

Berdasarkan hasil *outer loading*, terdapat beberapa item yang tidak valid karena nilai *outer loading* $< 0,70$, yaitu LA1, LA3, LA5, LA6, MB1, MB3, MB4, MB7, MB8, dan MB10. Selanjutnya, item yang tidak valid tersebut akan dieliminasi.

b. Pengujian Tahap 2



Gambar 4. 2 Outer Loading Tahap 2

Tabel 4. 7 Outer Loading Sebelum Dieliminasi

Indikator	Outer Loading
LA2	0.648
LA4	0.695
LA7	0.788
MB2	0.802
MB5	0.721
MB6	0.581
TM1	0.837
TM2	0.896
TM3	0.697

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Setelah dilakukan eliminasi secara bertahap terhadap indikator-indikator yang tidak valid, pengujian tahap 2 menyisakan masing-masing 3 item terbaik untuk setiap konstruk endogen, yaitu item LA2, LA4, dan LA7 untuk variabel kecemasan berbahasa, serta MB2, MB5, dan MB6 untuk variabel motivasi belajar.

2. Internal Consistency Reliability

Tabel 4. 8 Construct Reliability dan Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
<i>Language Anxiety</i>	0.526	0.535	0.755
Motivasi Belajar	0.493	0.518	0.747
<i>Thariqah Mubasyarah</i>	0.743	0.782	0.854

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Internal konsistensi reliabilitas yang ditunjukkan oleh *composite reliability* (CR) adalah ukuran untuk menunjukkan seberapa jauh reliabilitas variabel. *Cronbach's alpha* dan rho A juga dapat menjadi ukuran yang menggambarkan tingkat reliabilitas. Nilai minimum *composite reliability/ cronbach's alpha/ rho_A* > 0,7 – 0,95 karena nilai > 0,95 bisa mengindikasikan item redundant.

Berdasarkan tabel 4.7, nilai *cronbach's alpha* untuk variabel kecemasan berbahasa (0,526) dan motivasi belajar (0,493) berada di bawah kriteria 0,70. Namun demikian, evaluasi reliabilitas konstruk tetap dinyatakan terpenuhi secara sah. Hal ini didasarkan pada nilai *composite reliability* (CR) untuk seluruh variabel yang telah melampaui batas minimal, yaitu $\geq 0,70$.

3. Convergent validity (AVE)

Tabel 4. 9 Convergent Validity (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Language Anxiety</i>	0.508
Motivasi Belajar	0.5
<i>Thariqah Mubasyarah</i>	0.663

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Convergent validity merupakan korelasi antara setiap item dengan variabelnya yang menggambarkan sejauh mana setiap item mencerminkan sebuah variabel. *Convergent validity* dinilai berdasarkan nilai outer

loadings indikator terhadap variabel latennya serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

Berdasarkan tabel 4.9, melalui proses eliminasi item, nilai AVE untuk seluruh variabel laten melampaui batas minimum $\geq 0,50$. Nilai AVE untuk variabel kecemasan berbahasa adalah 0,508 dan variabel motivasi belajar mencapai 0,50, sehingga seluruh konstruk dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen yang kuat.

4. *Discriminant validity*

Discriminant validity adalah ukuran yang memastikan bahwa setiap variabel laten itu berbeda/ unik. Baik indikator maupun variabel diuji *discriminant validity*. Pada tingkat indikator, ukuran *cross loading* digunakan. Adapun kriteria Fonell-Lacker dan HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio) menunjukkan *discriminant validity* pada tingkat variabel.

Tabel 4. 10 *Fornell Lacker*

	<i>Language Anxiety</i>	Motivasi Belajar	<i>Thariqah Mubasyarah</i>
<i>Language Anxiety</i>	0.713		
Motivasi Belajar	-0.116	0.707	
Thariqah Mubasyarah	-0.273	0.342	0.814

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Evaluasi model pengukuran selanjutnya dilakukan dengan menguji validitas diskriminan menggunakan metode *fornell-larcker criterion* untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten memiliki perbedaan yang kuat dengan konstruk lainnya di dalam model. Berdasarkan ketentuan metode ini, suatu variabel laten dinyatakan memenuhi syarat validitas diskriminan yang baik apabila nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (\sqrt{AVE}) untuk setiap konstruk memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk laten lainnya di kolom atau baris yang sama.

Berdasarkan tabel 4.9, pengujian pada konstruk kecemasan berbahasa (*language anxiety*) menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE variabel tersebut adalah 0,713. Nilai ini terbukti lebih besar daripada nilai korelasi konstruk kecemasan berbahasa dengan variabel motivasi belajar yang hanya sebesar -0,116, serta nilai korelasinya dengan variabel *thariqah mubasyarah* yang berada di angka -0,273. Kondisi serupa juga ditemukan pada konstruk motivasi belajar, di mana nilai akar kuadrat AVE yang dihasilkan berada di angka 0,707. Nilai tersebut secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan korelasinya terhadap variabel kecemasan berbahasa (-0,116) maupun terhadap variabel *thariqah mubasyarah* (0,342). Terakhir, untuk konstruk *thariqah mubasyarah*, nilai akar kuadrat AVE menunjukkan angka tertinggi yaitu sebesar 0,814, yang mana nilai ini jauh melampaui koefisien korelasi lintas konstruksya dengan kecemasan berbahasa (-0,273) dan motivasi belajar (0,342). Berdasarkan hasil metode *fornell-larcker criterion* tersebut, seluruh konstruk penelitian dinyatakan lolos uji validitas diskriminan karena nilai diagonalnya mendominasi korelasi antarkonstruk.

Tabel 4. 11 HTMT

	<i>Language Anxiety</i>	Motivasi Belajar	<i>Thariqah Mubasyarah</i>
<i>Language Anxiety</i>			
Motivasi Belajar	0.39		
<i>Thariqah Mubasyarah</i>	0.431	0.584	

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Guna memperkuat hasil evaluasi dan meminimalkan bias pengukuran, analisis validitas diskriminan dilengkapi dengan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations* (HTMT). HTMT adalah nilai rasio dari perbandingan HETERTRAIT (rata-rata korelasi antaritem dari variabel yang berbeda) dengan MONOTRAIT (rata-rata korelasi antaritem dalam variabel yang sama) yang berfungsi untuk memastikan bahwa tidak ada

variabel yang mirip atau tidak ada item suatu variabel yang mampu mencerminkan variabel lain kecuali variabelnya sendiri.

Aturan yang berlaku menetapkan bahwa kriteria validitas diskriminan terpenuhi dengan baik apabila nilai rasio HTMT antarvariabel berada di bawah ambang batas konservatif, yaitu $< 0,85$ atau maksimal $< 0,90$. Berdasarkan data pada tabel, nilai rasio korelasi antara variabel motivasi belajar dengan kecemasan berbahasa adalah sebesar 0,390. Selanjutnya, nilai HTMT untuk hubungan antara variabel *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa tercatat sebesar 0,431, sedangkan nilai HTMT untuk korelasi antara variabel *thariqah mubasyarah* dengan motivasi belajar adalah sebesar 0,584. Mengingat seluruh nilai koefisien HTMT yang dihasilkan berada jauh di bawah ambang batas kritis 0,85, maka hasil ini mengonfirmasi secara mutlak bahwa setiap konstruk laten dalam penelitian ini memiliki diskriminasi yang kuat. Secara keseluruhan, integrasi hasil uji dari metode *fornell-larcker criterion* dan rasio HTMT membuktikan secara empiris bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur hubungan *thariqah mubasyarah*, kecemasan berbahasa, dan motivasi belajar pada pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta telah memenuhi prasyarat validitas diskriminan yang valid dan reliabel.

Tabel 4. 12 Cross Loadings

Item	<i>Language Anxiety</i>	Motivasi Belajar	Thariqah Mubasyarah
LA2	0.648	-0.034	-0.137
LA4	0.695	-0.161	-0.204
LA7	0.788	-0.044	-0.226
MB2	-0.069	0.802	0.282
MB5	-0.024	0.721	0.235
MB6	-0.171	0.581	0.202
TM1	-0.228	0.256	0.837
TM2	-0.215	0.372	0.896
TM3	-0.235	0.178	0.697

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Evaluasi validitas diskriminan melalui pendekatan *Cross Loadings* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi terkuat dengan konstruk latennya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya. Berdasarkan hasil pada tabel, indikator pada variabel kecemasan berbahasa (*language anxiety*) terbukti empiris memiliki nilai muatan tertinggi pada konstruk asalnya, yaitu LA2 (0,648), LA4 (0,695), dan LA7 (0,788) dibandingkan korelasinya terhadap konstruk motivasi belajar maupun *thariqah mubasyarah*. Pola yang sama juga ditunjukkan oleh indikator pada blok motivasi belajar, di mana nilai untuk MB2 (0,802), MB5 (0,721), dan MB6 (0,581) secara signifikan mendominasi nilai *cross loading* dengan variabel lain di dalam model. Terakhir, variabel *thariqah mubasyarah* menunjukkan tingkat diskriminasi yang sangat kuat melalui nilai *loading factor* indikator TM1 (0,837), TM2 (0,896), dan TM3 (0,697) yang jauh mengungguli nilai korelasi lintas konstruknya dengan kecemasan berbahasa dan motivasi belajar. Karena seluruh distribusi nilai indikator berpusat dan bernilai paling besar pada konstruk asalnya, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi varians tumpang tindih (*cross-loading*). Dengan demikian, instrumen penelitian untuk mengukur ketiga variabel tersebut dinyatakan sah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

D. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran (*outer model*) dipastikan valid dan reliabel, tahapan selanjutnya adalah melakukan evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

1. *Collinearity* (VIF)

Tabel 4. 13 *Collinearity* (VIF)

Item	VIF
LA2	1.184
LA4	1.076
LA7	1.188
MB2	1.19
MB5	1.164
MB6	1.055

TM1	1.757
TM2	1.9
TM3	1.271

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Sebelum melakukan pengujian hipotesis pada model struktural (*inner model*), terlebih dahulu pemeriksaan multikolinier menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Collinearity* adalah pemeriksaan multikolinier atau hubungan antarsesama variabel independen. Batas nilai *collinearity* yaitu < 5 . Jika nilai VIF 1 artinya sangat aman tidak ada korelasi; < 5 artinya cukup aman, korelasi rendah; sedangkan nilai 5 – 10 artinya ada masalah multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4.12, nilai VIF seluruh konstruk < 5 , sehingga tidak ada multikolinier antara item pengukuran yang membentuk variabel.

Berdasarkan hasil olah data smartPLS yang tercantum pada tabel 4.12, diperoleh nilai untuk masing-masing item indikator yang diuji. Pada konstruk kecemasan berbahasa (*language anxiety*), indikator LA2 mencatatkan nilai VIF sebesar 1,184, diikuti oleh LA4 sebesar 1,076, dan LA7 sebesar 1,188. Pada konstruk motivasi belajar, indikator MB2 memiliki nilai VIF sebesar 1,190, MB5 sebesar 1,164, dan MB6 sebesar 1,055. Sementara itu, pada konstruk *thariqah mubasyarah*, nilai VIF untuk indikator TM1 adalah sebesar 1,757, TM2 sebesar 1,900, dan TM3 sebesar 1,271. Karena tidak ada satu pun nilai VIF yang menyentuh atau melebihi batas kritis 5,00, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antarvariabel dalam model ini.

2. *Path Coefficient/ Confidence Interval* dan *Coefficients of Determination*

a. *Path Coefficient/ Confidence Interval*

Path coefficient merupakan pengujian hipotesis (pengaruh langsung variabel independen - dependen). Apabila *T-statistics* $> T$ -table (1,96) atau *P-value* $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Cofindence interval merupakan interval nilai koefisien hasil ribuan sampel tiruan dari proses *bootstrapping* untuk mengetahui apakah pengaruh antar variabel benar-benar memiliki signifikansi yang nyata

atau hanya sekedar signifikan pada sampel original. Syarat dengan interval kepercayaan 95% (2,50 % - 97,50%) adalah apabila antara nilai interval tidak melewati angka 0 atau tidak terjadi perubahan pada nilai interval dari positif ke negatif atau sebaliknya, maka pengaruh yang ada merupakan pengaruh signifikan.

b. *Coefficients of Determination (R²)*

Tabel 4. 14 Nilai R-square

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
<i>Language Anxiety</i>	0.075	0.063
Motivasi Belajar	0.117	0.106

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Evaluasi model struktural selanjutnya dilakukan dengan menilai koefisien determinasi atau nilai *R-square* yang berfungsi untuk mengukur tingkat kekuatan prediktif model serta menunjukkan seberapa besar persentase variasi naik turunnya variabel terikat (endogen) yang mampu dijelaskan oleh kontribusi variabel bebas (eksogen) secara simultan. Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh nilai *R-square* untuk konstruk kecemasan berbahasa (*language anxiety*) sebesar 0,075. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi naik turunnya kecemasan berbahasa Arab siswa di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta yang dipengaruhi atau mampu dijelaskan oleh variabel *thariqah mubasyarah* sebesar 7,5%.

Sementara itu, hasil pengujian pada konstruk motivasi belajar menunjukkan nilai *R-square* yang sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 0,117. Angka tersebut memberikan makna empiris bahwa kontribusi variabel *thariqah mubasyarah* mampu menjelaskan variasi naik turunnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Arab sebesar 11,7%.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficients*) serta nilai signifikansi melalui metode *bootstrapping* dengan *subsamples* sebanyak 5000 kali.

Tabel 4. 15 Path Coefficient

Hubungan Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
<i>Thariqah Mubasyarah -> Language Anxiety</i>	-0.273	-0.318	0.094	2.908	0.004
<i>Thariqah Mubasyarah -> Motivasi Belajar</i>	0.342	0.381	0.095	3.610	0.000

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Tabel 4. 16 Confidence Intervals

	Original sample (O)	Sample mean (M)	2.50%	97.50%
TM -> LA	-0.273	-0.318	-0.493	-0.139
TM -> MB	0.342	0.381	0.189	0.551

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4

Berdasarkan tabel 4.14 dan 4.15, interpretasi hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Thariqah Mubasyarah* terhadap Kecemasan Berbahasa

Hasil pengujian *path coefficient* untuk pengaruh *thariqah mubasyarah* terhadap kecemasan berbahasa menunjukkan nilai *t-statistics* sebesar 2,908 > 1,96 dan nilai *p-value* sebesar 0,004 < 0,05. Besar pengaruh *thariqah mubasyarah* terhadap kecemasan berbahasa dalam selang kepercayaan 95% adalah -0,493 s.d. -0,139. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan metode *thariqah mubasyarah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan berbahasa siswa pada pembelajaran bahasa Arab.

2. Pengaruh *Thariqah Mubasyarah* terhadap Motivasi Belajar

Hasil pengujian koefisien jalur untuk pengaruh *thariqah mubasyarah* terhadap motivasi belajar nilai *t-statistics* sebesar 3,610 > 1,96 dan nilai

p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Besar pengaruh *thariqah mubasyarah* terhadap motivasi belajar dalam selang kepercayaan 95% adalah 0,189 s.d. 0,551. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima secara signifikan. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan *thariqah mubasyarah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melalui serangkaian pengujian terhadap model pengukuran serta model struktural menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), bagian ini menyajikan analisis mendalam mengenai temuan yang diperoleh dari lapangan. Sebelum memaparkan interpretasi hakiki terkait pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuraikan sistem transformasi data dan kodifikasi instrumen penelitian yang diterapkan dalam studi ini.

Seluruh data penelitian ini, yaitu angket siswa dan dokumentasi akademik ditransformasikan ke dalam bentuk kode variabel laten. Variabel independen, yaitu metode *thariqah mubasyarah*, diidentifikasi dengan kode TM. Sementara itu, dua variabel dependen dalam penelitian ini, yakni *kecemasan berbahasa* (*language anxiety*) dan *motivasi belajar*, masing-masing dikodifikasi dengan simbol LA dan MB.

Secara terperinci, kodifikasi pada setiap butir instrumen penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Kecemasan Berbahasa
 - a. LA1: “*Aku merasa kaget atau diam saja saat guru tiba-tiba bertanya padaku.*”
 - b. LA2: “*Aku bingung dan diam lama saat menebak kata, padahal sudah melihat kartu gambar.*”
 - c. LA3: “*Aku merasa sedih atau takut saat guru membetulkan caraku berbicara.*”
 - d. LA4: “*Aku takut mencoba dan hanya mengikuti jawaban teman saat main kuis.*”

- e. LA5: *“Aku merasa tidak tenang (seperti jantungnya deg-degan, gigit jari atau berkeringat) saat pelajaran akan berakhir.”*
 - f. LA6: *“Aku tiba-tiba lupa mau bicara apa saat diminta maju ke depan kelas.”*
 - g. LA7: *“Aku merasa takut atau tegang sejak guru masuk ke kelas.”*
 - h. LA8: *“Aku sengaja menunduk atau sembunyi di belakang teman supaya tidak dipanggil guru.”*
2. Variabel Motivasi Belajar Bahasa Arab
- a. MB1: *“Aku langsung duduk rapi dan siap belajar saat guru mulai mengajak bermain (ice breaking).”*
 - b. MB2: *“Aku terus berusaha menulis kosakata bahasa Arab (mufrodat) sampai selesai meskipun terasa sulit.”*
 - c. MB3: *“Aku mau mengulang-ulang cara bicara bahasa Arab berkali-kali supaya suaraku benar.”*
 - d. MB4: *“Aku sangat semangat angkat tangan karena ingin maju menunjuk benda-benda di sekolah.”*
 - e. MB5: *“Aku merasa senang, tersenyum, atau tertawa saat bernyanyi bahasa Arab bersama teman.”*
 - f. MB6: *“Aku mendengarkan aturan main (seperti Ular Tangga Arab) dengan tertib sebelum mulai bermain.”*
 - g. MB7: *“Aku bangga menunjukkan hasil pekerjaanku atau hafalanku kepada teman-teman.”*
 - h. MB8: *“Aku senang berdiskusi dan membantu teman satu tim agar kelompok kami menang.”*
 - i. MB9: *“Aku bekerja lebih giat karena guru akan memberikan pujian atau hadiah di akhir kelas.”*
 - j. MB10: *“Aku berusaha ingat semua kosakata (mufrodat) baru supaya bisa menjawab tebakan guru dengan benar.”*

3. Variabel *Thariqah Mubasyarah*

Variabel ini merujuk pada dokumentasi nilai objektif hasil belajar bahasa Arab siswa, yang dipetakan ke dalam tiga indikator capaian, yaitu TM1, TM2, dan TM3.

Berdasarkan hasil evaluasi *outer model (indicator reliability)*, butir instrumen yang memenuhi syarat reliabilitas dan validitas konvergen untuk analisis struktural akhir. Item yang memenuhi syarat adalah LA2, LA4, dan LA7 untuk variabel kecemasan berbahasa, serta MB2, MB5, dan MB6 untuk variabel motivasi belajar.

Analisis mengenai hasil uji model struktural dikelompokkan ke dalam 2 poin utama sebagai berikut:

1. Hubungan antara *Thariqah Mubasyarah* dengan Kecemasan Berbahasa Siswa

Berdasarkan hasil pengujian melalui proses *bootstrapping* yang disajikan pada tabel 4.14, ditemukan bahwa jalur hubungan antara *thariqah mubasyarah* terhadap *language anxiety* menunjukkan nilai *t-statistics* sebesar 2,908. Karena nilai *t-statistics* tersebut lebih besar dari nilai kritis *t-table* ($2,908 > 1,96$) dan didukung oleh nilai *p-value* sebesar 0,004 yang berada di bawah ambang batas signifikansi ($0,004 < 0,05$), maka hipotesis pertama (H_a) diterima secara signifikan. Makna dari temuan ini adalah semakin optimal, konsisten, dan baik penerapan metode *thariqah mubasyarah* dilakukan di dalam kelas, maka kecemasan berbahasa yang dialami oleh siswa kelas bawah program tahfidz di SD Muhammadiyah Sokonandi akan semakin menurun secara nyata.

Secara teoretis, temuan ini sangat menarik mengingat karakteristik murni *thariqah mubasyarah* yang melarang penggunaan bahasa ibu kerap diklaim memicu stres atau kecemasan kognitif bagi pembelajar pemula akibat hilangnya sandaran penerjemahan. Namun, kondisi di lapangan Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta menunjukkan hasil sebaliknya. Penurunan kecemasan ini terjadi karena modifikasi pengajaran di lapangan

mengintegrasikan *thariqah mubasyarah* dengan strategi *joyful learning* dan media visual yang kaya (seperti kartu gambar, kuis interaktif, dan lagu).

Hal ini tecermin dari data deskriptif pada item LA7, di mana mayoritas siswa (58,54%) menyatakan "tidak pernah" merasa takut atau tegang sejak guru masuk kelas. Pengondisian lingkungan kelas yang ceria menurunkan filter afektif siswa, sehingga instruksi bahasa Arab yang diberikan secara total tidak lagi dianggap sebagai sebuah ancaman psikologis yang menakutkan, melainkan sebuah tantangan permainan. Temuan ini memperkuat penelitian dari Tazkiyah, Sopian, dan Maulani (2024: 2115) yang menyatakan bahwa penggunaan metode langsung yang tepat justru dapat meningkatkan kenyamanan dan rasa percaya diri siswa di kelas. Begitu pula dengan teori dari Alhamami (2025: 10) serta Zhao (2022: A63) yang mengindikasikan bahwa pengelolaan kadar kecemasan yang ramah anak dalam interaksi langsung justru menstimulasi adaptasi psikologis yang sehat, mengubah ketakutan komunikasi lisan menjadi keberanian spontan berbicara.

Meskipun demikian, nilai determinasi koefisien untuk variabel kecemasan berbahasa ini tercatat hanya sebesar 0,075 (7,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi *thariqah mubasyarah* dalam memprediksi naik-turunnya kecemasan tergolong lemah, karena 92,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal anak di luar model, seperti kepribadian bawaan (introvert-ekstrovert) atau kesiapan kognitif anak usia dini.

2. Hubungan antara *Thariqah Mubasyarah* dengan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Arab

Pada pengujian hipotesis kedua, hasil analisis *path coefficient* menunjukkan hubungan antara *thariqah mubasyarah* terhadap motivasi belajar memiliki nilai *t-statistics* yang sangat kuat, yaitu sebesar 3,610. Mengingat nilai *t-statistics* melampaui prasyarat ($3,610 > 1,96$) dan nilai *p-value* menunjukkan angka 0,000 ($< 0,05$), maka hipotesis kedua (H_a)

diterima secara mutlak dan signifikan. Artinya, semakin terstruktur, aktif, dan menarik pelaksanaan metode *thariqah mubasyarah* diimplementasikan oleh pengajar Ta'lim Lughoh Yogyakarta, maka dorongan psikologis serta motivasi belajar bahasa Arab siswa akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Keberhasilan metode langsung dalam mendongkrak motivasi belajar siswa kelas bawah di SD Muhammadiyah Sokonandi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak usia dini yang menyukai aktivitas fisik, interaksi sosial, dan penghargaan langsung. Karakteristik *thariqah mubasyarah* yang mengedepankan prinsip penggunaan bahasa langsung diaplikasikan melalui *Arabic games* (seperti permainan ular tangga) dan lagu-lagu komunikatif.

Aspek afektif positif sebagai stimulan motivasi intrinsik terlihat dominan pada item MB5, di mana 56,10% anak memilih kategori "sering". Menariknya, dinamika kelas yang aktif ini tidak membuat penurunan kondusivitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui item MB6, dimana mayoritas responden (58,54%) memilih opsi "sering". Kondisi ini merepresentasikan bahwa ketertarikan anak terhadap media permainan berbasis *thariqah mubasyarah* justru membangun kedisiplinan dan kepatuhan terhadap instruksi guru. Suasana emosional yang positif tersebut menstimulasi ketahanan belajar siswa, tecermin dari item MB2 di mana 54,88% responden "sering" menunjukkan sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas menulis kosa kata Arab meskipun menghadapi hambatan linguistik awal. Meskipun demikian, tingkat inisiatif lisan pada item MB4 menunjukkan distribusi yang hampir merata (29,27% sering, 36,59% kadang-kadang, dan 34,15% tidak pernah), mengindikasikan bahwa dominasi interaksi spontan diduga berkaitan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert.

Nilai *R-square* yang diperoleh pada konstruk motivasi belajar adalah sebesar 0,117 (11,7%). Angka tersebut memberikan arti bahwa variasi naik-turunnya motivasi belajar bahasa Arab siswa dipengaruhi oleh variabel

metode *thariqah mubasyarah* sebesar 11,7%, sedangkan 88,3% varians selebihnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model (seperti ketersediaan fasilitas multimedia, kompetensi pedagogis guru, maupun dorongan orang tua). Walaupun kontribusinya berada pada kategori moderat menuju lemah, pembuktian hubungan positif sebesar 11,7% ini menegaskan bahwa ketepatan guru dalam merancang metode pengajaran di kelas merupakan aspek krusial untuk menumbuhkan antusiasme literasi bahasa Arab sejak usia dini.